

## Upaya Penerapan Arti Penting Pernikahan Dan Cara Penyesuaian Antar Pasangan Di Kua Kecamatan Medan Perjuangan

Sonia<sup>1</sup>, Atika Aulianda<sup>2</sup>, Siti Azurah<sup>3</sup>, Yulia Fathanah<sup>4</sup>, Siti Sarah Aulia<sup>5</sup>  
Husnah<sup>6</sup>, Cindyan<sup>7</sup>, Uswatul Hasanah Siregar<sup>8</sup>

<sup>1,2,3,4,5,6,7,8</sup>Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

[soniasyr3110@gmail.com](mailto:soniasyr3110@gmail.com)<sup>1</sup>

### ABSTRACT

*Marriage is one of Allah's commands to unite the perfection of worship performed by men and women to form a family that is sakinah, mawaddah and warrahma. Because by getting married, one can reduce sins and indecency from the public's eyes and protect oneself from adultery. This research is to discuss efforts in applying the importance of marriage and how to adjust between couples at the KUA Medan Perjuangan District, Jl. Education No.89. The research method uses a qualitative approach with a descriptive type, the source of which comes from informants and documents through data collection techniques of document analysis or documentation study. In a marriage, an adjustment is needed between husband and wife who have different characters. Failed adjustments usually end in divorce.*

**Keywords:** *efforts to apply meaning, adjustment, and patterns of marriage.*

### ABSTRAK

Pernikahan adalah salah satu perintah Allah Swt untuk menyatukan kesempurnaan ibadah yang dilakukan oleh pria dan wanita untuk membentuk sebuah keluarga yang sakinah mawaddah dan warrahma. Karena dengan menikah dapat mengurangi dari dosa dan perbuatan ketidaksenonohan penglihatan masyarakat dan menjaga diri dari perselingkungan. Penelitian ini guna membahas upaya dalam penerapan arti penting pernikahan dan cara penyesuaian antar pasangan di KUA Kecamatan Medan Perjuangan Jl. Pendidikan No.89. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif, yang sumbernya berasal dari informan dan dokumen melalui teknik pengumpulan data analisis dokumen atau studi dokumentasi. Dalam sebuah pernikahan dibutuhkan adanya sebuah penyesuaian antara pasangan suami dan istri yang memiliki karakter yang berbeda-beda. Penyesuaian yang gagal biasanya berakhir dengan perceraian.

**Kata kunci:** upaya penerapan arti, penyesuaian, dan pola pernikahan.

### PENDAHULUAN

Menikah adalah salah satu keniscayaan bagi laki-laki dan perempuan yang mampu dan agar keadaan ini para pemuda (Al-Shabab) terpanggil agar menyelesaikan dengan cepat. Menikah ternyata dapat mengurangi kerusakan penglihatan dan melindungi dari perselingkuhan. Maka tiap insan yang ingin menikah, walaupun persiapan pernikahan belum ada sama sekali, sangat untuk berpuasa.<sup>1</sup> Tujuan puasa adalah untuk menolak demonstrasi yang sangat

---

<sup>1</sup>Ella Yulaelawati dan Usman Syihab. *Pemahaman dalam perkawinan*. (Bogor: World Agroforestry, 1983), h. 60

mengerikan dan menyedihkan, terutama yang berkaitan dengan sebuah perselingkuhan. Riwayat dari Abdullah bin Mas'ud, Rasulullah SAW bersabda: *"Hai anak-anak muda, barang siapa diantara dengan asumsi anda dapat merencanakan pernikahan, menikah, karena pasti pernikahan dapat menjaga penglihatan dan mengikuti farji. Barang siapa yang tidak mampu, maka pada saat itu harus berpuasa, karena puasa bisa menjadi pos".*<sup>2</sup>

Dalam syariat agama Islam di Indonesia, pernikahan merupakan pernikahan yang dilakukan dengan kesepakatan yang sangat kuat atau dengan saaqon ghaladhan untuk patuh pada perintah Allah SWT serta dilaksanakan atas dasar cinta. Usia menjadi salah satu faktor penting dalam pernikahan, usia seseorang adalah faktor penentu dan ukuran terlepas dari apakah mereka sudah cukup tua/dewasa untuk bertingkah gegabah dan menikah. Usia tua juga menambah peluang untuk jalan sukses bersama keluarga atau bahkan sebaliknya. Terlepas dari kenyataan bahwa dalam umur yang belia juga diperbolehkan untuk menikah, akan tetapi banyak konsekuensinya, salah satunya diatur oleh undang-undang, bahwa menurut Undang-undang No. 1 Tahun 1974 Pasal 7 ayat 1 dan 2 perkawinan dicirikan oleh : *"Hubungan jasmani dan rohani antara laki-laki dan perempuan sebagai suami istri berkomitmen penuh untuk membentuk keluarga yang bahagia dan langgeng, keluarga yang didirikan atas dasar Ketuhanan Yang Maha Esa."* Jaminan Ketetapan Perkawinan bagi umat Islam adalah setiap perkawinan harus dicatatkan. Pencatatan perkawinan tersebut dalam ayat 1 harus dilakukan oleh Pencatat Nikah menurut Undang-Undang Nomor 32 Tahun 1954. Pada tahun 1946 diputuskan : *"Hubungan yang dilakukan oleh agama Islam diselenggarakan oleh pusat pendaftaran perkawinan yang dipilih oleh pendeta agama atau seorang pekerja yang ditunjuk olehnya".*<sup>3</sup>

Upaya Makna Perkawinan merupakan upaya dalam terselenggarakan Kantor Urusan Agama (KUA) yaitu prakarsa pelaksanaan tugas Kementerian Agama di masing-masing wilayah. KUA memiliki posisi yang begitu penting dalam tujuan mencipta dan memberi kehidupan secara eksklusif di ranah publik. Juga, terletak di tingkat sub-lokal yang sebenarnya, yaitu itu harus bercocok tanam wilayah dalam garis lurus, karena pekerjaan dan kapasitas yang melekat dari KUA itu sendiri.<sup>4</sup> Karenanya posisi, pekerjaan, dan keterampilan sangat penting, tidak mengherankan jika banyak orang beralih ke KUA untuk mendapatkan motivasi luar biasa untuk pekerjaan dan keterampilan tersebut.

Disisi lain pemerintah kota sendiri percaya bahwa KUA dapat menghidupkan kembali pekerjaan hanya melalui pekerjaan yang dilakukan di sana, misalnya dalam upaya penerapan makna perkawinan yang terus terjadi, terkhusus di wilayah –

---

<sup>2</sup>Wignyo Adiyoso. *Persiapan Menuju Perkawinan Yang Lestari*. (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 1991), h. 11-12

<sup>3</sup>Syamsu Alam., dkk. *Perkawinan Dalam Syariat Islam*. (Yogyakarta: CV. Andi Offset, 1992), h. 11-16

<sup>4</sup>Ahmad Maryudi. *Building A Successful Marriage*. (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1963), h. 5-9

wilayah tertentu di kawasan Medan Perjuangan, Jl. Pendidikan karena dana tidak mencukupi, agama, penjaga, kurangnya pendidikan dan kecerobohan. Model adaptasi dari pernikahan mencakup adanya hubungan timbal balik antara suami dan istri dalam memberi dan menerima (memenuhi kewajiban dan menerima hak), sehingga apabila salah seorang pasangan tidak mau memenuhi kewajibannya, maka terjadi timbal balik. . tidak ditemukan sebagai gantinya. , artinya tingkat penyesuaian perkawinan sangat rendah.<sup>5</sup> Ada juga yang konsep penyesuaian perkawinan juga secara tidak langsung menunjukkan bahwa ada 2 orang yang belajar satu sama lain untuk menyesuaikan diri dengan suatu kebutuhan, keinginan, dan diharapkan pasangan dapat berdebat karena mereka memiliki kebutuhan, keinginan dan pemberian yang berbeda. harapan pria dan wanita bersama-sama.

## PEMBAHASAN

### Upaya Penerapan Arti Penting Pernikahan

Pernikahan dan keluarga adalah hal yang sangat penting serta tidak boleh diabaikan dalam kehidupan. Perkawinan, rumah tangga, dan keluarga adalah pranata sosial wadah untuk merawat serta menjadi dasar bagi kehidupan berbangsa yang sehat pada masa sekarang dan pada masa yang akan datang.<sup>6</sup> Beberapa sosiolog mengklaim bahwa lembaga perkawinan secara bertahap menghilang dari masyarakat, tetapi kami sebagai umat Islam tidak mempercayainya karena kami percaya bahwa lembaga perkawinan pasti akan ada di masyarakat Indonesia selama ada kepercayaan kepada Tuhan dan agama di Indonesia memberikan sampai . akhir waktu. Selaku Direktur KUA Kecamatan Medan Perjuangan, Jl. Pendidikan No.89 sebagai Konselor Perkawinan agar lebih maju dan masyarakat juga dapat memahami dan menerapkan manfaat dan fungsinya.

Keluarga merupakan bagian terkecil dari masyarakat dan bagian sosial yang membangun kehidupan bangsa dan negara. Masyarakat mungkin mengenal berbagai ucapan seperti Keluarga Sakinah, Keluarga Sejahtera, Keluarga Bahagia, Keluarga Harmonis, Keluarga Berkualitas dan sebagainya yang menggambarkan nilai-nilai yang harus dipertahankan dalam kehidupan berumah tangga. Pada Undang-Undang Nomor 52 tahun 2009 tentang perkembangan kependudukan dan pembangunan keluarga menyatakan bahwa keluarga berkualitas yaitu keluarga yang dibentuk berdasarkan perkawinan yang sah dan dicirikan sejahtera, sehat, maju, mandiri, serta memiliki jumlah anak yang ideal, berwawasan kedepan, bertanggung jawab, harmonis, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.<sup>7</sup>

Ada lima indikator tingkat ketahanan keluarga, yaitu sebagai berikut: Pertama, sikap saling melayani merupakan tanda keluhuran budi. Kedua, adanya

---

<sup>5</sup>Ali Abdurrahim Yansyah., dkk. *Stress Rumah Tangga, Berakibat Tingginya Kekerasan Keluarga. Kedaulatan Rakyat*. (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 1993),h.13

<sup>6</sup>Hutapea Adventina Delima., dkk. *Research on the Nature and Determinants of Marital Satisfaction* . (Jakarta: Yayasan Kita Menulis, 2000),h. 27

<sup>7</sup>Andung Bayu Sekaranom., dkk. *Chourtship, Marriage and Family: American Style*. (Yogyakarta: Gajah Mada University Perss, 1983),h. 70-73

kedekatan antara suami istri dalam pernikahan yang berkualitas. Ketiga adalah orang tua yang sangat berpengaruh dalam mendidik dan melatih anak-anaknya melalui berbagai tindakan yang diarahkan orang tua yang berbeda-beda, pelatihan yang rutin serta pengembangan bakat dan keterampilan. Keempat adalah perilaku suami istri yang memimpin serta bertanggung jawab terhadap seluruh anggota keluarga dengan kasih sayang. Kelima, peran seorang anak yang menghormati serta kepada kedua orang tuanya. Kekuatan keluarga penting dikarenakan generasi yang akan datang lahir berdasarkan lingkungan keluarga saat ini. Anak-anak ini dididik serta dirawat oleh keluarga yang harmonis dan bahagia, berbeda pula dengan anak-anak yang dirawat oleh keluarga yang berantakan sehingga memengaruhinya dalam perkembangan intelektual dan kepribadiannya.

Kedamaian dan kebahagiaan keluarga dapat menentukan watak dan percaya diri tiap tiap orang melalui masyarakat dan pekerjaan. Kehancuran yang terjadi dalam rumah tangga dapat menyebabkan stres terbesar dalam hidup. Oleh demikian, kekuatan keluarga berbasis Pancasila di Indonesia dewasa ini harus dipadukan dengan segala bentuk tindakan untuk merawat sakralnya perkawinan sesuai dengan syariat agama dan melindungi anggota keluarga akibat buruk perceraian dan dampaknya. Ditinjau dalam aspek sosiologi, pergerakan model hidup seseorang dapat dilihat dari struktur kekeluargaan *extended family* (keluarga besar) kepada struktur *nuclear family* (keluarga kecil), keluarga konjungal atau keluarga pokok yang menjadi faktor yang ikut mempengaruhi ketahanan keluarga di era modern. Ditinjau dari aspek psikologis, keluarga konjungal semakin jauh, dimana hubungan emosional suami dan istri menjadi lebih sentral. Saudara tidak lagi menjadi penyangga kehidupan pasangan suami-istri serta relatif lebih mudah pecah ketika terjadi konflik antara suami-istri karena tekanan yang mengharuskan mereka harus bersatu dan mempertahankan keutuhan perkawinan.<sup>8</sup>

Konsultan dan penasihat perkawinan bapak kepala KUA Kecamatan Medan Perjuangan Jl. Pendidikan berpendapat bahwa berbagai faktor penyebab perselisihan dan perceraian yang sering ditemukan ialah diantaranya sebagai berikut: (1) masalah moral-akhlak, seperti tak ada kejujuran, judi, minuman keras dan perzinahan, narkoba, perselingkuhan, LGBT (*lesbian, gay, biseksual, transgender/transeksual*), KDRT (kekerasan dalam rumah tangga). (2) gangguan pihak ketiga, seperti mertua, ipar, pembantu rumah tangga, anak tiri, serta bisa jadi rekan kerja. (3) ekonomi rumah tangga, suami yang tak mau bertanggung jawab dalam hal nafkah, tidak adanya keterbukaan antar pasangan dalam hal keuangan. (4) tidak ada restu orang tua dalam sebuah pernikahan. (5) perbedaan dalam agama dan ideologi. (6) poligami ilegal atau nikah siri. (7) masalah pembagian harta waris. (8) perbedaan usia yang sangat jauh antara suami dan istri serta tidak memperoleh keturunan dalam pernikahan dan lain sebagainya.

---

<sup>8</sup>Djauhari Noor. *Marriage and The Family*. (Yogyakarta: Grup Penerbitan. CV. Budi Utama, 1987), h. 22-23

Setiap mempelai laki-laki harus mengerti bahwa pernikahan merupakan sunnah rasul. Menikah tidak hanya sekedar janji antara dua orang yang memenuhi syarat untuk membentuk keluarga, tetapi merupakan takwa kepada Allah SWT. Oleh karenanya, konflik dalam pemeliharaan keluarga dan kebahagiaan rumah tangga serta pernikahan yang bertanggung jawab harus disikapi dalam kegiatan dakwah sebagai kegiatan keagamaan. Pernikahan merupakan proses serta menyatukan dua orang dalam ikatan dan untuk hidup bersama selamanya. Proses kekompakan dari dua insan dalam membentuk sebuah keluarga baru.

Namun tak dapat dipungkir serta disayangkan banyak dari orang-orang yang mengatakan pernikahan itu pengaturan yang sangat ribet. Sehingga membuat beberapa orang enggan untuk menikah selain ada beberapa alasan mengapa menikah itu penting, diantaranya sebagai berikut:<sup>9</sup>

1. Kesatuan  
Menikah menjadi wujud nyata dari kesatuan dua manusia.
2. Belajar tentang saling mengasihi  
Menikah menjadi saat dimana seseorang tersebut berbalas kasih.
3. Banyak manfaatnya  
Banyak manfaat yang akan didapatkan setelah menikah tidak hanya membantu dari segi ekonomi tetapi juga sebagai penyempurna agama.
4. Punya seseorang yang bisa diajak bicara  
Dalam sebuah pernikahan penting dalam mengikat dua jiwa yang didalamnya bisa saling berbagi baik itu komunikasi dan lainnya.
5. Punya teman melakukan segala hal  
Dengan menikah akan memberikan anda seseorang yang bisa diajak untuk melakukan apapun baik pekerjaan ataupun kegiatan lainnya.
6. Seks  
Banyak orang yang merasa bersalah ketika melakukan seks diluar nikah. Disatu sisi seks menjadi kebutuhan biologis seseorang yang tidak dapat dihilangkan.
7. Keamanan emosional  
Baik pria maupun wanita akan selalu mencari keamanan emosional. Dengan menikah seseorang akan memiliki pasangan untuk saling berbagi dan saling menjaga emosi anda.

### **Pengertian Penyesuaian Pernikahan**

Penyesuaian perkawinan ialah cara adaptasi antara suami dan istri, di mana keduanya dapat menghalang datangnya masalah dan mampu menyelesaikan perselisihan melalui adaptasi satu sama lain. Adaptasi tersebut meliputi penyesuaian pasangan, jenis kelamin, ekonomi dan anggota keluarga pasangan. Menurut (Lasswel dan Lasswel Desmita, 2009), penyesuaian diri dalam pernikahan adalah proses mengubah, menyesuaikan, dan memodifikasi perilaku dan interaksi

---

<sup>9</sup>Meutia Faradilla. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. (Jurnal. FMIPA Pharm Sci Res. Vol.5, No.1, 1993), h. 181

untuk mencapai kepuasan maksimal bagi pasangan dan individu. Perkawinan yang menunjukkan bahwa keduanya merasakan kebahagiaan yang maksimal dapat ditunjukkan sebagai penyesuaian perkawinan yang berhasil terhadap pasangannya.<sup>10</sup>

Tipe penyesuaian untuk perkawinan mengasumsikan kerelaan kedua orang untuk menyesuaikan diri dengan kebutuhan, keinginan dan harapan yang berbeda dari pasangannya. Dengan demikian, dua orang yang menikah diharapkan dapat mengatur keperluan yang mendasar untuk menciptakan keindahan dan kesenangan pernikahan. Penyesuaian perkawinan juga merupakan perpaduan pasangan, yang di mana dua orang dengan dua personal yang berbeda digabungkan, dan berinteraksi satu sama lain untuk menggapai kenikmatan dan tujuan bersama.

Oleh karena itu ekspresi yang sesuai untuk menggambarkan pernikahan yang baik yaitu dengan berinteraksi yang sehat dan kualitas atau kuantitas komunikasi, yaitu. efektif. Dari pernyataan di atas bahwa bisa disimpulkan penyesuaian perkawinan ialah cara dua orang memasuki fase pernikahan dan beradaptasi dengan keadaan yang baru sebagai pasangan dengan menyesuaikan diri dengan kepribadian, lingkungan, menyesuaikan dengan kehidupan keluarga satu sama lain dan menyesuaikan dengan kebutuhan masing-masing. dari yang lain keinginan, dan harapan, dan merekonsiliasi berbagai aspek pernikahan untuk mencapai kepuasan pernikahan.

## **Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Penyesuaian Pernikahan**

Penyesuaian perkawinan sangatlah tidak mudah dikarenakan banyak alasan serta beberapa faktor yang mempengaruhinya. Misalnya, jika Anda sudah menikah, hubungan Anda dengan orang tua Anda, pernikahan orang tua Anda, keterampilan sosial Anda dan tingkat religiusitas Anda adalah faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat penyesuaian diri Anda terhadap pernikahan. Schneiders (1964) menyebutkan beberapa faktor yang mempengaruhi penyesuaian perkawinan, sebagai berikut:<sup>11</sup>

1. Tingkat penyesuaian suami atau istri sebelum menikah

Tingkat penyesuaian suami atau istri sebelum menikah ialah meliputi tingkat kedewasaan, tingkat kematangan emosi, serta yang dirasakan oleh wanita dan yang dimiliki oleh seorang pria sebelum menikah. Hal tersebut sangatlah merupakan faktor yang meliputi oleh latar belakang keluarga, pendidikan, konflik dengan keluarga, ketaatan yang dilakukan oleh orang tua dan lain-lain. Seseorang dengan tingkat keberpihakan yang tinggi bertanggung jawab untuk mempertahankan pernikahannya,

---

<sup>10</sup>Khambali., dkk. *Predicting Success or Failure in Marriage*. (Makassar: Insan Cendikia Mandiri, 2000),h. 24

<sup>11</sup>ChazienuI Ulum. M. *Kebebasan Wanita jilid5*. (Malang: Universitas Brawijaya Press, 1999), h. 15

sedangkan seseorang dengan tingkat keberpihakan yang rendah kurang bertanggung jawab untuk menjaga pernikahannya.

2. Sikap terhadap pernikahan

Sikap juga merupakan faktor penting dalam menyesuaikan pernikahan. Jika sikap perkawinan merupakan tali yang tidak mudah putus, jadi mereka dapat bertanggung jawab untuk tetap berusaha mempertahankan perkawinan tersebut. Sebaliknya jika masing-masing pasangan memiliki sikap bahwa perkawinan mudah putus, maka yang akan terjadi bahwa mereka tidak bertanggung jawab dalam mempertahankan perkawinan, yang membuat tingkat penyesuaian perkawinan sangat minim.

3. Motivasi melakukan perkawinan

Motivasi masuk akal bagi pasangan yang ingin menikah, karena motivasi masing-masing pasangan juga berperilaku sesuai dengan motivasi mereka menikah. Jika tujuan perkawinan sekedar untuk memenuhi kebutuhan biologis, maka tidak diraihinya penyesuaian dalam perkawinan tersebut. Jika alasan pernikahan adalah karena pasangan itu saling mencintai, kemudian keinginan untuk memiliki seseorang yang bahagia dan sedih, keinginan untuk memiliki keluarga serta anak, maka berhasil mereka dengan penyesuaian pernikahan yang dilakukan karena tanggung jawab.

4. Proses memilih pasangan

Berhati-hatilah saat memilah milih pasangan hidup Karena kesalahan dalam memilih pasangan hidup bisa berakibat fatal dalam berumah tangga. Jika tanggung jawab pasangan untuk pernikahan tidak dipertimbangkan saat memilih pasangan, maka yang terjadi adaah penyesalan yang dikibatkan rendahnya tingkat penyesuaian dalam pernikahan.

5. Karakteristik demografi yang dimiliki suami-istri

Karakteristik demografis yang berhubungan signifikan dengan penyesuaian perkawinan meliputi pekerjaannya, pemasukan keluarga, urutan kelahiran, jumlah saudar kandung lawan jenis, popularitas pada masa remaja, perbedaan usia antara suami dan istri, usia saat menikah, agama dan tingkat pendidikan pasangan.

Uraian di atas sejalan dengan gagasan Wilson, Bradbury et al. (2000) yang mengemukakan bahwa dua hal yang perlu dilihat untuk memahami pernikahan secara umum, yaitu proses interpersonal antara suami dan istri yang meliputi pengetahuan, cinta dan fisiologi. Serta dukungan sosial, kekerasan fisik dan faktor lingkungan (termasuk keberadaan anak, karakteristik dan latar belakang perkawinan, kondisi stres, ras, agama, kondisi sosial ekonomi, lingkungan tempat tinggal).

## Pola Penyesuaian Pernikahan

Berdasarkan cara memecahkan masalah masalah yang ada didalam pernikahan ada tiga pola penyesuaian pernikahan yaitu diantaranya sebagai berikut:<sup>12</sup>

1. Pola kompromi (*Compromise*)

Model pertama ini berarti bahwa dengan menyelesaikan konflik, suami dan istri mencapai kesepakatan yang memuaskan kedua belah pihak. Pasangan mencapai tingkat keselarasan pernikahan yang tinggi, yang pada gilirannya meningkatkan rasa aman dan rasa saling percaya. Pada saat memasuki tingkat penyesuaian perkawinan yang tinggi, yaitu suami dan istri sama-sama tidak merasa telah melakukan pengorbanan melimpah untuk mencapai kesepakatan.

2. Pola akomodasi (*accommodate*)

Pola ini, adalah setiap pasangan mempunyai sisi berlawanan akan tetapi mereka menyadari dan menerima kenyataan bahwa ada perbedaan. Keduanya melakukan penyesuaian untuk mencapai keharmonisan dengan menoleransi perilaku pasangannya atau sikap atau sesuatu yang berbeda dengannya.

3. Pola permusuhan (*hostility*)

Pada pola pasangan ini keduanya berusaha agar permanen dalam mempertahankan argumen masing-masing menggunakan semua hal. Pasangan acapkali meributkan atau cek-cok tentang aneka macam hal yang agak berbeda. Pasangan ini bisa merampungkan disparitas yg terdapat menggunakan cara yg memuaskan, sebagai akibatnya perkawinan diliputi sang tekanan.

Jenis-Jenis Perkawinan Berdasarkan Penyesuaian Perkawinan, salah satunya adalah penelitian Cuber & Harroff (Dyer, 1983) yang mengkaji penyesuaian perkawinan dengan tujuan untuk mendefinisikan ulang dan mendinamisasikan beberapa konsep penyesuaian perkawinan. Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menyimpulkan bahwa setidaknya ada lima jenis perkawinan berdasarkan perkawinan. Kelima jenis pernikahan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Perkawinan yang diliputi oleh konflik (*conflik-habituated relationships*)
2. Perkawinan yang terasa hambar (*Devitalized relationships*)
3. Perkawinan yang cukup nyaman (*passive-congenital relationships*)
4. Perkawinan yang menunjukkan suami-istri berbagai aktifitas pada hal-hal yang vital (*vital relationships*)
5. Perkawinan yang menunjukkan adanya hubungan totalitas antara suami-istri (*Total relationships*)

---

<sup>12</sup>Ahmad Dedek H. T., dkk. *Parental Status, Social Support, and Marial Adjustment*. (Aceh: Syiah Kuala University Press, 2000), h. 5-7



## KESIMPULAN

Menikah adalah salah satu perintah Allah untuk menyatukan kesempurnaan ibadah yang dilangsungkan oleh laki-laki dan perempuan untuk dapat membentuk keluarga yang Sakina, Mawadda dan Warrahma. Karena dengan menikah seseorang dapat menghilangkan dosa dan kesusilaan daripandangan umum serta melindungi diri dari zina. Setiap mempelai laki-laki harus dapat memahami bahwa pernikahan merupakan bagian dari ibadah. Menikah tidak hanya sekedar ikatan antara dua orang yang memenuhi syarat untuk membentuk keluarga, tetapi pernikahan merupakan bagian takwa kepada Allah SWT. Oleh demikian, konflik pemeliharaan keluarga dan kebahagiaan dalam berumah tangga serta pernikahan yang bertanggung jawab harus disikapi dalam kegiatan dakwah sebagai kegiatan keagamaan.

Melalui penyesuaian, pria dan wanita bisa mencegah lahirnya konflik serta dapat menyelesaikannya dengan baik. Penyesuaian yang dilakukan kedua belah pihak meliputi penyesuaian terhadap pasangan, jenis kelamin, ekonomi dan anggota keluarga pasangan. Penyesuaian perkawinan sangatlah tidak mudah dikarenakan banyak faktor yang mempengaruhinya. Misalnya, jika Anda sudah menikah, hubungan Anda dengan orang tua Anda, pernikahan orang tua Anda, keterampilan sosial Anda dan tingkat religiusitas Anda adalah faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat penyesuaian diri Anda terhadap pernikahan. Schneiders (1964) menemukan berikut faktor yang dapat mempengaruhi penyesuaian perkawinan, yaitu: Derajat adaptasi pria atau wanita sebelum menikah, perilaku terhadap pernikahan, motivasi untuk menikah, tata cara dalam menentukan pasangan, karakteristik demografis pria dan wanita. Namun seetiap pasangan suami dan istri bisa mencegah terjadinya masalah dan menyelesaikan masalah dengan baik melalui proses penyesuaian diri. Penyesuaian diri tersebut meliputi penyesuaian dengan pasangan baik penyesuaian tentang seksual, penyesuaian dengan keuangan, serta penyesuaian dengan anggota keluarga pasangan masing-masing.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahim Ali Yansyah., dkk. (1993). *Stress Rumah Tangga, Berakibat Tingginya Kekerasan Keluarga. Kedaulatan Rakyat*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Adiyoso Wignyo., (1991). *Persiapan Menuju Perkawinan Yang Lestari*. Jakarta: Sinar Grafika Offset.
- Adventina Hutapea Delima., dkk. (2000). *Research on the Nature and Determinants of Marital Satisfaction*. Jakarta: Yayasan Kita Menulis.
- Ahdi Didi. (1990). *Psychology of Adjustment and human Relationships*. Jurnal. unitri. Vol.5, No.1.
- Alam Syamsu., dkk. (1992). *Perkawinan Dalam Syariat Islam*. Yogyakarta: CV. Andi Offset.

- Bayu Andung Sekaranom., dkk. (1983). *Chourtship, Marriage and Family: American Style*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Perss.
- Dedek Ahmad H. T., dkk. (2000). *Parental Status, Social Support, and Marial Adjustment*. Aceh: Syiah Kuala University Press.
- Elizabel., (1997). *Quality and Equality in Marriage: A Cross-Cultural View. Cross-Cultural Research*. Jakarta: Pt Gramedia.
- Faradilla Meutia., (1993). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jurnal. FMIPA Pharm Sci Res. Vol.5, No.1.
- Iskandar H. Leman., dkk. (1991). *The family, Society and The Individual*. Jakarta: Pt. Grasindo. Jl. Palmerah Selatan Indonesia.
- Khambali., dkk. (2000). *Predicting Success or Failure in Marriege*. Makassar: Insan Cendikia Mandiri.
- Kurniasari Nani., (1983). *Pedoman Penyuluhan Undang-Undang Perkawinan*. Jurnal Komunikasi. Vol.10, No.2.
- Maryudi Ahmad., (1963). *Building A Successful Marriage*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Noor Djauhari., (1987). *Marriage and The Family*. Yogyakarta: Grup Penerbitan. CV. Budi Utama.
- Rambe Aisyah., dkk. (1995). *Human Development*. Jurnal. Administrasi Publik. Vol. 10, No.2.
- Rijanta. R., dkk. (1994). *Fikih Sunah Jilid 7*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rohmat., (1955). *Personal Adjustment and Mental Healt*. Jakarta: Penerbit Duta.
- Ulum ChazienuL. M., (1999). *Kebebasan Wanita jilid 5*. Malang: Universitas Brawijaya Press.
- Widyaningrum Nrangwesthi., dkk. (1997). *Dyadic Adjustment: An Ecosystemic Examination*. Jurnal. Georafflesia. Vol. 5, No.1.
- Yulaelawati Ella dan Usman Syihab., (1983). *Pemahaman dalam perkawinan*. Bogor: World Agroforestry.